

# SEMIOTIKA SIGNIFIKANSI: ANALISIS STRUKTUR DAN PENERAPANNYA DALAM ALQURAN

Zainuddin Soga  
Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia  
yantosoga3@gmail.com

Hadirman  
Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia  
hadirman@iain-manado.ac.id

---

**Abstract.** *This study aimed to discuss the Semiotics in the Quran, focussed in: 1) the concept of semiotic significance in the study of the Quran; 2) the history of the application of semiotics on scripture; 3) the characteristics of the Qurani's semiotics. This research is a literature research (library research), that is the research conducted research of various literature related to the problem under study. The results of this study indicate that: 1) Semiotic approach in the Quran contains a meaning that is an attempt to study and interpret the Quran with the workings and functions of signs in the text of the Quran as the orientation of the study; 2) Saint Augustinus is the first founder of the sign system in the study of the Bible; 3) the characteristics of semiotics in the Quran contains the concept of ma'rifah and nakirah, the addition of letters has implications for the change of meaning; one word has many meanings. The implication of this research is that a Muslim, especially Muslim academic, is always eager to learn the Quran. Because the success of a Muslim in expressing semiotics in the Quran have a positive impact for success in the world and in the afterlife.*

**Keywords:** *Semiotic of significance, structure analysis, dan Quran*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang semiotika dalam Alquran, yang difokuskan pada 1) konsep semiotik signifikansi dalam studi Alquran; 2) sejarah penerapan semiotika pada kitab suci; 3) dan karakteristik semiotika Alquran. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendekatan semiotika dalam Alquran mengandung arti sebagai upaya mengkaji dan menafsirkan Alquran dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks Alquran sebagai orientasi kajiannya; 2) Saint Augustinus adalah peletak pertama dasar sistem tanda dalam mengkaji al-Kitab; 3) karakteristik semiotika dalam Alquran di antaranya; memiliki konsep ma'rifah dan nakirah, penambahan huruf berimplikasi pada perubahan makna; satu kata memiliki banyak makna. Implikasi dari penelitian ini, yaitu hendaknya seorang muslim terutama akademisi muslim senantiasa bersemangat untuk mempelajari Alquran. Karena keberhasilan seorang muslim dalam mengungkapkan semiotika dalam Alquran, bisa berdampak positif untuk keberhasilan di dunia maupun di akhirat.*

**Kata kunci:** *Semotika signifikasi, Analisis Stukktur, dan Alquran*

## Pendahuluan

Bahasa dalam pemakaiannya bersifat bidimensional, artinya kata yang mengandung dua dimensi. Disebut demikian, karena keberadaan makna selain ditentukan oleh kehadiran dan hubungan antar lambang kebahasaan itu sendiri, juga ditentukan oleh pengguna bahasa (pemeran) serta konteks sosial-budaya (*socio-cultural*) dan situasi pemakaian bahasa yang melatarinya.

Dihubungkan dengan fungsi yang dimiliki, bahasa memiliki fungsi eksternal juga fungsi internal. Oleh sebab itu, selain dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan menciptakan komunikasi, juga untuk mengolah informasi dan dialog antar diri-sendiri.

Kajian bahasa sebagai suatu kode dalam pemakaian berfokus pada (1) karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata satu dengan yang lainnya, (2) hubungan antar bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang diacunya, (3) hubungan antara kode dengan pemakainya.<sup>1</sup> Studi tentang sistem tanda sehubungan dengan ketiga butir tersebut baik berupa tanda kebahasaan maupun bentuk tanda lain yang digunakan manusia dalam komunikasi masuk dalam ruang lingkup semiotik.

Sejalan dengan adanya tiga pusat kajian kebahasaan dalam pemakaian, maka bahasa dalam sistem semiotik dibedakan dalam tiga komponen sistem. Tiga komponen tersebut adalah: (1) sintaksis, yakni komponen yang berkaitan dengan lambang atau sign serta bentuk hubungannya, (2) semantik, yakni unsur yang berkaitan dengan masalah hubungan antara

lambang dengan dunia luar yang diacunya, (3) pragmatik, yakni unsur ataupun bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara pemakai dengan lambang dalam pemakaian.<sup>2</sup>

Ditinjau dari sudut pemakaian, telah diketahui bahwa alat komunikasi manusia dapat dibedakan antara media berupa bahasa atau media verbal dengan media nonbahasa atau nonverbal.

Sementara media kebahasaan itu, ditinjau dari alat pemunculannya atau chanel dibedakan pula antara media lisan dengan media tulis. Dalam media lisan misalnya, wujud kalimat perintah dan kalimat tanya dengan mudah dapat dibedakan lewat pemakaian bunyi suprasegmental atau pemunculan kinesik, yakni gerak bagian tubuh yang menuansakan makna tertentu.

Kaidah penataan kalimat selalu dilatari tendesi semantis tertentu. Dengan kata lain sistem kaidah penataan lambang secara gramatis selalu berkaitan dengan dengan strata makna dalam suatu bahasa. Pada sisi lain makna sebagai label yang mengacu realitas tertentu juga memiliki sistem hubungannya sendiri.

Unsur pragmatik yakni hubungan antara tanda dengan pemakai (user atau interpreter), menjadi bagian dari sistem semiotik sehingga juga menjadi salah satu cabang kajiannya karena keberadaan tanda tidak dapat dilepaskan dari pemakaiannya.

Bahkan lebih luas lagi keberadaan suatu tanda dapat dipahami hanya dengan mengembalikan tanda itu ke dalam masyarakat pemakainya, ke dalam konteks sosial budaya yang dimiliki. Hal itu sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h.38.

---

<sup>2</sup> Puji Santosa, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Cet. I; Bandung: CV Angkasa, 2013), h. 5.

pernyataan bahwa bahasa adalah cermin kepribadian dan budaya bangsa.

Selanjutnya kajian tentang Alquran dan tafsirnya akan terus menjadi kajian menarik bagi ilmuan studi Islam sepanjang manusia masih ada, karena Alquran merupakan pedoman hidup bagi manusia khususnya umat Islam. Alquran telah melahirkan berbagai disiplin ilmu seperti : ilmu tafsir, ilmu fiqih, ilmu hadis, ilmu nahwu, ilmu balaghah.<sup>3</sup>

Berbagai bidang kajian tentang Alquran dari berbagai perspektif telah banyak dibahas ilmuan tafsir dan pemerhati studi Islam. Tak terkecuali bidang kajian tentang berbagai pendekatan dalam studi Alquran. Ada multi-varian pendekatan dalam studi Alquran, dan pendekatan semiotika merupakan salah satu pendekatan kebahasaan atau linguistik yang tak kalah penting dalam studi tafsir Alquran, selain kajian semantik dan hermeneutika.

Ahmad Thib Raya (1955 M) mengungkapkan kajian mengenai Alquran tidak akan pernah habis pembahasannya.<sup>4</sup> Seiring berjalannya waktu kajian mengenai Alquran bertambah sehingga bertambah besar pula keinginan untuk mengkajinya lebih dalam. Bertambah luas kajian mengenai Alquran bertambah sempit rasanya ilmu yang kita dapat, karena itu kajian semiotika mengenai Alquran tidak akan pernah habis dan tuntas.

Pembacaan terhadap Alquran biasanya dilakukan melalui dua tahap,

yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan *retroaktif* adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa.<sup>5</sup>

Dua tahapan pembacaan di atas menghasilkan tingkatan makna yang berbeda. Dapat pula dikatakan bahwa pembacaan *heuristik* adalah pembacaan secara semantik, sedangkan pembacaan *retroaktif* adalah pembacaan secara hermeneutik.

Sebagaimana telah disampaikan bahwa semiotik tidak cukup hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Artinya, jika dikaji lebih dalam, maka pembacaan secara semiotik juga akan dapat melahirkan makna-makna baru yang berbeda dari makna-mana sebelumnya.

Di sini dapat dijelaskan bahwa, makna konotasi yang dihasilkan dari pembacaan secara *retroaktif* juga dapat memunculkan makna konotasi yang lain. Dalam pandangan Barthes (1915) dikatakan bahwa makna konotasi dapat berkembang menjadi makna denotasi dan seterusnya.<sup>6</sup>

Lebih jauh daripada itu, dapat dikatakan bahwa Alquran yang terdiri atas rangkaian huruf-huruf Arab serta tersusun dalam untaian kata-kata dan kalimat, merupakan media tempat multi-variannya tanda-tanda, maka

<sup>3</sup> Abdurahman, *Al-'Arabiyah Bayina Yadaik Kitabul al-Tsani* (Cet III; Riyadh : 'Al-'Arabiyah Lil Mujtama', 2005), h.151

<sup>4</sup> Makalah disampaikan Studium General yang diadakan oleh Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, pada tanggal 11 April 2016 di Aula Gedung Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

<sup>5</sup> Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 32

<sup>6</sup> Roland Barthes, *Elements of Semiology*. Terj. M. Ardiansyah, *Elemen-elemen Semiology* (Cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 34.

salah satu pendekatan yang relevan digunakan sebagai metodologi tafsir adalah pendekatan semiotika yang mengkaji bagaimana cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks Alquran.

Semiotika berbeda dengan hermeneutika, yang artinya ilmu tentang kebenaran makna atau makna-makna tersembunyi di balik teks-teks yang secara literer tampak tidak memuaskan atau dianggap superfisial (dangkal).

Sedangkan pendekatan semiotika membahas sesuatu yang lebih spesifik. Jika hermeneutika memberikan fokus cukup luas yang mencakup teks, pembacaan, pemahaman, tujuan penulisan, konteks, situasi historis, dan kondisi psikologis pembaca maupun pengarang teks. Maka, semiotika mempersempit wilayah kajian tersebut dengan hanya memberikan fokus pembahasan hanya tentang tanda, fungsi, dan cara kerjanya.

Pendekatan semiotika dalam studi tafsir Alquran mengandung pengertian suatu upaya mengkaji dan menafsirkan Alquran dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks Alquran sebagai orientasi kajiannya.

Selain kajian linguistik, semantik kajian semiotika dalam studi Alquran juga tidak kalah penting sebagai varian khazanah dalam kajian ilmu Alquran dan tafsir, walaupun selama ini belum banyak ilmuwan tafsir menggunakannya, di mana tafsir semiotik merupakan penafsiran yang lebih melihat pada analisa tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi pada teks Alquran.

Atas dasar argumentasi di atas, penelitian ini membahas semiotika

signifikasi yang difokuskan pada: (1) konsep semiotika signifikasi dalam studi Alquran, (2) sejarah penerapan semiotika dalam kitab suci, dan (3) karakteristik semiotik Alquran.

### **Konsep Semiotika Signifikasi dalam Studi Alquran**

Kata "Semiotika" berasal dari bahasa Yunani "seme", seperti dalam *semeiotikos*, yang berarti penafsir tanda.<sup>7</sup> Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (rambu-rambu lalu lintas, kode morse, sandi).<sup>8</sup> Perintis awal semiotika adalah Plato (427 SM) yang memeriksa asal-muasal bahasa dalam *Cratylus*. Juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya *Poetics* dan *On Interpretation*.<sup>9</sup>

Menurut Alex Sobur dalam sejarah linguistik, istilah semiotika dan semiologi memiliki istilah lain yaitu, semasiologi, sememik, dan semik.<sup>10</sup> Semua istilah tersebut merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.

Kata semiotika juga memiliki kemiripan makna dengan kata *siima* dalam bahasa Arab. Kata tanda dalam Alquran disebut *siima*, sebagaimana dalam Q.S al-Fath/48: 29.

سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ

<sup>7</sup> Ali Imran, *Semiotika al-Quran: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011), h. 9.

<sup>8</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.1029.

<sup>9</sup> Ali Imran, *Semiotika al-Quran: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, h.9.

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 11.

Terjemahannya: "*Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.*"<sup>11</sup>

Pada ayat ini al-Zamakhshari (1143 M) memberikan komentar, kata *siima* dalam ayat tersebut bermakna tanda, yaitu bekas sujud yang ada di wajah.<sup>12</sup> Di samping itu, Alquran banyak bercerita tentang tanda. Tanda dalam Alquran disebut juga *al-Aayah* contohnya dalam Q.S al-Mu'minun/23 : 50.

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ  
وَمَعِينٍ

Terjemahannya : "*Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.*"<sup>13</sup>

De Saussure (1857 M) dalam pembahasan semiotik-linguistik dan hermeneutik mengatakan istilah semiotika lahir dari perkawinan antara *signified* dan *signifiant*.<sup>14</sup> Perkawinannya melahirkan tanda (*sign*). Makna tanda dapat disingkap eksistensinya jika kedua komponen tersebut saling dikaitkan atau dihubungkan dengan menggunakan relasi *sintagmatis* (hubungan garis unsur bahasa) dan *paradigmatik* (relasi

makna yang dapat mengisi fungsi sintaksis) yang ditempatkan dalam sistem penandaan (tanda)<sup>15</sup>, sehingga muncul istilah yang disebut Roland Barthes (1915 M) dengan *signification*. Rangkaian unsur-unsur itulah yang kemudian membentuk istilah semiotika. Tugas semiotika adalah untuk memahami tanda-tanda yang berserakan di sekitar manusia.

Semiotika disebut juga semiologi salah satu karya pemikiran Ferdinand de Saussure (1857 M), ahli bahasa kebangsaan Swiss yang terkenal dengan distingsinya terhadap dua gejala kebahasaan *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran dan tuturan). Ia mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari struktur, jenis, serta relasi tanda (*sign*) dalam penggunaannya dalam masyarakat<sup>16</sup>, kelak ilmu ini akan dilanjutkan oleh Roland Barthes meski dalam perjalanannya ia akan memiliki pandangan yang berbeda dari De Saussure.

Yasraf Amir Piliang mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan kode-kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat.<sup>17</sup> Sehubungan dengan pandangan tersebut, *Tumbila Tohe* (malam pasang lampu) menjadi salah satu tradisi keagamaan dalam masyarakat Gorontalo yang diadakan pada malam tanggal 27, 28 dan 29 Ramadan *Tumbila Tohe* merupakan

<sup>11</sup> Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung: CV Penerbit Dipenigoro, 2013), h. 515.

<sup>12</sup> Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil, Tahqiq 'Adil Ahmad wa 'Ali Ma'ud Juz 1* (Cet. I; Riyad: Maktabah al-'Abayikan, 1998 M), h. 550.

<sup>13</sup> Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 46.

<sup>14</sup> Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: El saq Press, 2007), h. 101.

<sup>15</sup> Cruse, D. Alan, *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 2004), h. 145.

<sup>16</sup> Ali Imran, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011), h. 11.

<sup>17</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika ; Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), h. 19.

simbol turunnya *lailatul qadri* di mana ada malam itu masyarakat Gorontalo memasang lampu-lampu botol di *Alikusu* untuk menyambut *lailatul qadri*.

Berbeda dengan kajian kebahasaan lainnya, kajian pembacaan semiotik mengandung bahasan tentang simbol (*sign*), tanda atau lambang. Dalam kajian ilmu komunikasi, semiotika merupakan kajian komunikasi non verbal yang menjelaskan pengertian komunikasi menggunakan lambang, simbol atau isyarat. Dengan demikian pendekatan semiotika dalam studi Alquran mengandung substansi kajian tanda, teks Alquran.

Pendekatan semiotika dalam studi tafsir Alquran mengandung pengertian suatu upaya mengkaji dan menafsirkan Alquran dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks Alquran sebagai orientasi kajiannya. Selain kajian linguistik, semantik kajian semiotika dalam studi Alquran juga tidak kalah penting sebagai varian khazanah dalam kajian ilmu Alquran dan tafsir, walaupun selama ini belum banyak ilmuwan tafsir menggunakannya, di mana tafsir semiotik merupakan penafsiran yang lebih melihat pada analisa tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi pada teks Alquran.<sup>18</sup>

Dialektika studi Alquran dari masa ke masa menunjukkan pengembangan dari berbagai perspektif kajian. Pendekatan linguistik atau kebahasaan yang di dalamnya juga termasuk pendekatan semiotika dan pendekatan sejenis lainnya, seperti pendekatan semantik dan filologi masih menjadi salah satu alternatif dalam melakukan eksplorasi (penemuan) kajian studi Alquran. Hal ini menunjukkan pendekatan semiotik

dalam studi Alquran memiliki peran strategis dalam dinamika studi Alquran dan tafsir.

## Sejarah Penerapan Semiotika dalam Kitab Suci

### 1. Pengamatan Zeno

Kajian semiotika sudah tumbuh sejak tahun 330-264 SM sebagaimana yang eladiteliti Zeno. Ia mengadakan penelitian lewat tanda-tanda tangis dan tertawa. Penelitian Zeno ini membuahkan perbedaan tanda dari aspek penanda dan petandanya. Berdasarkan pengamatan Zeno, tangis seseorang yang terlihat dalam bentuk penampilannya merupakan penandanya. Hal ini disebabkan bahwa ekspresi tangis itu secara cepat dapat kita amati melalui gerak, penampilan, suara, atau nada tangisnya.<sup>19</sup>

Pengkajian masalah tertawa yang dilakukan Zeno pun dapat menimbulkan aspek penanda dan petanda. Sesuatu yang terlihat dalam penampilan, gerak tertawanya adalah penandanya. Sebaliknya, apa yang menjadi maksud dan tujuan tertawa, misalnya sinis, mengejek, lucu, jengkel dan gembira adalah petandanya. Bentuk tangis dan tawa secara semiotika mengandung dwimakna. Seseorang yang menangis belum tentu bersedih hati. Adakalanya menangis karena mendapatkan kegembiraan, yaitu sebagai luapan emosi atau perasaannya yang begitu meledak dan tak tertahankan. Penyaluran dari rasa emosi yang tak tertahankan itulah wujud dari tangisnya. Seseorang tertawa pun bukan berarti selalu mendapat kesenangan, adakalanya tertawa karena terkenang akan masa lalunya, sakit ingatan,

<sup>18</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 387

<sup>19</sup> Puji Santosa, *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra* (Cet. I; Bandung: CV Angkasa: 2013), h. 10.

jengkel, marah, atau sekedar sarana melampiaskan segala kesedihannya.<sup>20</sup>

## 2. Pengamatan Saint Augustinus

Bermula dari kajian Zeno tentang semiotika tangis dan tawa itulah ilmu semiotika mulai dikembangkan, seorang uskup Roma yang hidup di sekitar abad ke-5 M, Saint Augustinus, sesudah mengalami perubahan batin secara radikal dan ia bertobat kepada Tuhan untuk menjadi manusia yang saleh dan alim.<sup>21</sup> Selaku pemimpin agama yang terkemuka, Saint Augustinus meletakkan dasar sistem tanda di dalam mengkaji Alkitab, berkat ketekunannya yang tidak pernah mengenal lelah, Augustinus menerjemahkan bahasa Alkitab dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Roma. Terlahir dari konsep-konsep beliaulah sampai sekarang Alkitab dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia.<sup>22</sup>

Augustinus juga meletakkan dasar-dasar pendidikan. Lebih jauh, Augustinus menegaskan bahwa suatu pengajaran atau pendidikan tidaklah memuaskan bila tanpa menggunakan tanda. Penanda tanda menjadi penting sebagai media pendidikan, yaitu lebih luas dan tinggi. Jika dalam melaksanakan proses belajar-mengajar itu tanpa menggunakan tanda-tanda, hasilnya hanya dapat mencapai tataran yang rendah.<sup>23</sup>

Dalam perkembangannya semiotik terpecah menjadi dua, yakni semiotik kubu Charles S. Peirce yang terkenal dengan sebutan komunikasi dan semiotik kubu Ferdinand de Saussure yang terkenal dengan sebutan signifikasi atau strukturalisme. Pandangan Saussure dikembangkan oleh Hjelmslev, seorang strukturalis Denmark. Pandangan kedua kubu ini berbeda, karena Peirce ahli filsafat dan logika, sedangkan Saussure adalah ahli linguistik. Menurut Peirce setiap hari manusia menggunakan tanda untuk berkomunikasi. Pada waktu manusia menggunakan sistem, ia harus bernalar. Bagaimana orang bernalar dipelajari dalam logika. Dengan mengembangkan teori semiotik, Peirce memusatkan perhatian pada fungsinya tanda pada umumnya.<sup>24</sup>

Saussure mengembangkan teorinya melalui telaah linguistik. Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda. Para ahli semiotik yang berkiblat pada kubu Saussure menganggap bahwa tanda-tanda linguistik mempunyai kelebihan dari sistem semiotik lainnya. Ahli semiotik yang berkiblat pada kubu Saussure menggunakan istilah berbeda yang diserap dari istilah yang berlaku dalam linguistik.<sup>25</sup>

Semiotik memiliki aliran, misalnya aliran semiotika konotasi yang dipelopori oleh Roland Barthes, aliran semiotik *ekspansionis* yang dipelopori oleh Julia Kristeva, dan aliran semiotik behavioris yang dipelopori oleh Morris.<sup>26</sup> Para ahli semiotik aliran

<sup>20</sup> Puji Santosa, *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*, h. 10.

<sup>21</sup> Dadang Rusmana, *Filsafat Semiotik* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 24.

<sup>22</sup> Puji Santosa, *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra* h. 12.

<sup>23</sup> Dadang Rusmana, *Filsafat Semiotik*, h. 25.

<sup>24</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 12.

<sup>25</sup> Roland Barthes, *Adventure Semiotique*, terj. M. Ardiansyah, *Petualangan Semiotik* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 24.

<sup>26</sup> Dadang Rusmana, *Filsafat Semiotik*, h. 67.

konotasi pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegangan pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. Para ahli semiotik yang beraliran *ekspansionis* melaksanakan telaah menggunakan konsep yang berlaku dalam psikoanalisis dan sosiologi, sedangkan para ahli semiotik beraliran *behavioris* mengembangkan teori semiotik dengan jalan memanfaatkan pandangan yang berlaku dalam psikologi, misalnya pandangan Skinner yang tentu saja berpengaruh dalam dunia linguistik.<sup>27</sup>

## Karakteristik Semiotika Alquran

### 1. Komponen Dasar Semiotika

Pembicaraan tentang komponen dasar semiotika tidak akan terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). pemahaman masalah lambang akan mencakup pemahaman masalah penanda (*signifie; signans; signifiant*) dan pertanda (*signified; signatum; signifie*). Ketika masalah di atas dimasukkan maka akan terjadi komunikasi ke dalam cakupan ilmu semiotika karena memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika.<sup>28</sup>

#### a. Tanda

Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini, tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya

benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa dan bentuk-bentuk tanda yang lain.<sup>29</sup> Sebagai contoh konkret, yaitu adanya petir selalu ditanda oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Wujud tanda-tanda alamiah ini merupakan satu bagian dari hubungan secara alamiah pula, yang menunjukkan pada bagian yang lain, yakni adanya petir disebabkan adanya kilat.

Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia menunjukkan pada sesuatu yang terbatas maknanya dan hanya menunjukkan pada hal-hal tertentu. Sebagai contoh tanda waqaf dalam Alquran tanda waqaf memiliki makna yang berbeda-beda, contohnya : huruf لا menunjukkan makna tidak boleh berhenti (*waqf mamnu*). Huruf ج bermakna boleh berhenti atau boleh melanjutkan (*waqf ja'iz*). Huruf ز berarti boleh berhenti (*waqaf mujaawaz*). Huruf قلقلق memiliki makna berhenti lebih utama (*al-waqf ula*). Huruf ط menunjukkan boleh berhenti boleh tidak (*waqf mutiaq*). Huruf ق dikatakan di sini boleh berhenti (*qila 'alayih waqf*). Huruf ص memiliki makna boleh berhenti (*waqf murakhas*).<sup>30</sup> Tanda-tanda tersebut dari dulu sampai sekarang tetap digunakan, tidak berubah dan tidak menambahkan kreativitas apapun. Jadi, tanda adalah arti yang statis, umum, lugas, dan objektif.

#### b. Lambang

Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan, suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda

<sup>27</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h. 51.

<sup>28</sup> Puji Santosa, *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*, h. 13.

<sup>29</sup> Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terj. M. Ardiansyah, *Elemen-elemen Semiology*, h. 17.

<sup>30</sup> *Al-Qur'an Waqaf dan Ibtida* (Jakarta: Quran Suara Agung, 2016)

yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Dalam Alquran kata *jannah* (surga) melambangkan kenikmatan dan kebahagiaan sementara kata *al-Nar* melambangkan adzab dan sengsara. Kata *jannah* melambangkan kesenangan dan kebahagiaan karena di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan, di antara kenikmatan tersebut antara lain.

1) Terdapat bidadari surga

Adapun sifat-sifat bidadari yang disebutkan dalam Alquran yaitu : baik dan elok (Q.S al-Rahman (55) : 70), belum pernah disentuh siapa pun baik itu oleh manusia maupun jin (QS al-Rahman (55) : 56), selalu perawan dan muda (al-Waqi'ah : 26-27), seperti mutiara yang tersimpan (al-Waqi'ah : 23 ).

2) Di dalamnya terdapat anak-anak yang kecil bagaikan mutiara yang bertaburan (al-Insan : 19).

3) Tempat tinggal penghuni surga seluas langit dan bumi (Ali 'Imran: 133).

4) Di dalamnya terdapat sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya. Air itu memiliki rasa susu, khamar, dan madu bagi para penghuninya (Q.S Muhammad : 15).

5) Di dalam terdapat buah-buahan.

Jenis buah yang terdapat dalam Alquran antara lain : buah pisang (Q.S al-Waqi'ah : 29), buah delima (Q.S al-'An'am : 141), buah zaitun (Q.S al-Nahl : 11), buah anggur (Q.S al-Mu'minin : 23), buah kurma (Q.S al-Ra'd : 13, buah tin (QS al-Tin : 1).

Kata *al-Nar* dalam Alquran menyimbolkan azab dan kesengsaraan karena para penghuninya akan merasakan siksa dan sengsara. Adapun kepedihan hidup yang akan dirasakan penghuni neraka antara lain :

1) Makanan penghuni neraka berasal dari pohon *zaqqum* yaitu pohon yang tumbuh di neraka, bentuknya jelek dan memiliki rasa yang pahit sehingga ketika sampai dalam perut seperti minyak yang mendidih. (Q.S al-Dukhan : 43-46).

2) Minumnya air mendidih dan air nanah (Q.S al-Naba' : 24-25).

3) Pakaian mereka dari api (Q.S al-Hajj : 19-20).

4) Mereka dikelilingi oleh api (Q.S al-Zumar : 16).

5) Mereka akan terus diazab, mereka tidak akan mati dan tidak pula hidup (Q.S al-'Ala : 11-13).

6) Setiap kali kulit mereka hangus maka akan digantikan lagi dengan kulit yang baru (Q.S al-Nisa' : 56).

Setiap lambang adalah tanda, tapi tidak setiap tanda itu dipakai sebagian lambang, adakalanya tanda dapat menjadi lambang secara keseluruhan, yaitu dalam bahasa. Hal ini dimungkinkan karena bahasa merupakan sistem tanda yang arbitrer sehingga setiap tanda dalam bahasa merupakan lambang.<sup>31</sup> Khusus dalam bahasa Arab terdapat huruf yang melambangkan bunyi, baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan yang menyiratkan makna tertentu.

Bahasa sesungguhnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petandanya.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Puji Santosa, *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*, h. 7.

<sup>32</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar mengenai Semiotika dan*

*Teori Komunikasi* (Jogjakarta: Jalasutra, 2010), h. 11.

penanda adalah yang nenandai dan sesuatu yang segera terserap atau teramati, mungkin terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan, misalnya kata "takwa", tetapi mungkin pula terlihat dalam bentuk penampilan, misalnya: beramal saleh, tidak melakukan hal diharamkan secara terang-terangan ataupun dalam kesendirian. Adapun petanda adalah sesuatu kesimpulan atau sesuatu yang terpahami maknanya dari ungkapan bahasa maupun nonbahasa.<sup>33</sup>

### c. Isyarat

Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifat temporal atau berhubungan waktu. Apabila ditangguhkan pemakainnya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang. Ketiganya (tanda, lambang, dan isyarat) terdapat nuansa, yakni perbedaan yang sangat kecil mengenai bahasa, warna dan sebagainya.<sup>34</sup>

Semiologi dan semiotik keduanya mempelajari tanda. Tanda bermacam-macam asalnya. Ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat, misalnya orang yang mengacungkan jari telunjuk bermakna ingin bertanya. Ada juga kepercayaan sebagian masyarakat ketika burung hantu menukik di depan rumah, tanda akan mendapat musibah. Ada tanda yang diciptakan oleh manusia, misalnya rambu-rambu lalu lintas,

tanda-tanda pangkat, konvensi yang berlaku dalam dunia pramuka dan olah raga, ada tanda yang berasal dari alam, seperti langit mendung menandakan hujan tidak lama lagi akan turun. Ada tanda yang berasal dari dunia tumbuh-tumbuhan, misalnya tumbuhan yang diserang penyakit akan memberikan tanda tertentu.<sup>35</sup>

Berdasarkan asal tanda itu, jenis tanda dapat ditetapkan. Oleh karena itu, lambang yang dihasilkan oleh manusia menjadi bahan pembicaraan orang yang bergerak dalam bidang semantik, yakni yang khusus menelaah makna lambang, sedangkan lambang itu sendiri adalah tanda, dan tanda tersebut menjadi objek pembahasan orang yang bergerak dalam bidang semiotik, maka kedudukan semantik dapat dijelaskan.<sup>36</sup>

## Aplikasi Semiotika dalam Ayat-ayat Alquran

### a. Contoh I: Kaidah ma'rifah dan nakirah

Selanjutnya penulis memberikan beberapa contoh semiotika dalam Alquran. Rusydi Khalid menjelaskan dalam bukunya *Kaidah-Kaidah Tafsir dari Bahasa Arab* mengenai *al-Ta'rif dan al-Tankir*, apabila terjadi pengulangan *isim*, maka akan bisa terjadi empat kemungkinan keadaan yang masing-masing membawa konsekuensi makna yang berbeda. <sup>37</sup> Kemungkinan-kemungkinan tersebut adalah :

<sup>33</sup> Puji Santosa, *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*, h. 8.

<sup>34</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 11.

<sup>35</sup> Puji Santosa, *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*, h. 8.

<sup>36</sup> Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terj. M. Ardiansyah, *Elemen-elemen Semiotika* (Cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 15.

<sup>37</sup> Rusydi Khalid, *Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan Al-Quran* (Jakarta; Sejahtera Kita, 2016), h. 13.

1) *Ma'rifah- Ma'rifah*

Misalnya dalam Q.S al-Fatihah: 6-7.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ , صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahannya: "*Tunjukkanlah kami kejalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.*"<sup>38</sup>

Lafaz *shirath*<sup>39</sup> yang pertama *dima'rifatkan* dengan *al-* dan lafaz *shirath* yang kedua *dima'rifatkan* dengan *idhafah* ke isim *mawshul*, umumnya kata *ma'rifat* yang kedua adalah sama dengan yang pertama sehingga kedua lafaz tersebut mempunyai makna yang sama.

2) *Nakirah-Nakirah*

Misalnya dalam Q.S ar-Rum/30: 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Terjemahannya: "*Allah dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.*"<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 4.

<sup>39</sup> Huruf *shad* pada kata (صراط) berasal dari huruf *sin* (سراط) artinya jalan yang lurus, perubahan huruf *sin* menjadi *shad* karena dipengaruhi oleh huruf (*Tha*) sebagaimana yang terjadi pada kata (مصيطر). Lihat 212, Az-Zamasyhari, *al-Kasyayaf : Tahqiq Syekh 'Adil Ahmad Abdul Maujud Juz 1* (Cet I; Riyadh : Maktabah 'Al-Abikan, 1998), h. 121.

Dalam hal ini pada umumnya kata *nakirah* yang kedua dan selanjutnya memiliki makna yang berbeda dengan kata *nakirah* yang pertama. Dalam ayat itu kata *dha'f* berulang sampai tiga kali. Kata *dha'f* pertama bermakna *nutfah* (sperma), makna yang kedua adalah kanak-kanak dan makna yang ketiga adalah kelemahan pada lanjut usia.<sup>41</sup>

3) *Nakirah-Ma'rifah*

Misalnya dalam Q.S al-Muazzammil/73: 15-16

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا , فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَحْذَنَاهُ أَحْذًا وَيَبِيًّا

Terjemahannya: "*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu kami siksa dia dengan siksaan yang berat.*"<sup>42</sup>

Lafaz *rasul* yang pertama adalah *nakirah* dan yang kedua *ma'rifah*, maka makna yang pertama dan yang kedua menunjukkan makna yang sama, yaitu sama-sama menunjuk pada nabi Musa a.s.

4) *Ma'rifah-Nakirah*

Jika isim pertama adalah *ma'rifah* kemudian diulang dengan menggunakan isim *nakirah*, maka tidak bisa dimutlakan kepada perkataan itu,

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* h.408.

<sup>41</sup> Lihat *Tafsir Ibnu Katsir Penerjemah : M. Abdul Ghaffar, E.M Jilid 6* (Cet I; Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2004), h. 389.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 574.

tetapi tergantung pada *qarinah* (alasan untuk mengartikan berbeda). Misalnya *qarinah* yang menyebabkan perbedaan makna pada QS Ghafir/40: 53-54.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ,  
هُدَىٰ وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahannya: "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir.*"<sup>43</sup>

Menurut al-Zamakhshari, (الهدى) pertama *ma'rifah*, maksudnya semua yang diberikan kepada nabi Musa a.s. baik itu agama, mukjizat, dan syari sedangkan yang kedua *nakirah* maksudnya adalah sebagai petunjuk.<sup>44</sup> Pada kasus lain adakalanya *qarinah* menunjukkan kesatuan makna, misalnya dalam Q.S az-Zumar/39 : 27-28

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ, قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahannya: "*Sesungguhnya telah Kami buat kan bagi manusia dalam Alquran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Alquran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.*"<sup>45</sup>

Kata *Quran* pada dua ayat tersebut menunjukkan makna yang sama, yaitu kitab suci agama Islam.<sup>46</sup> Selanjutnya dalam ilmu usul fikih menulis mencoba mengelaborasi ayat-ayat Alquran dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan semiotika, misalnya simbol perintah dan simbol

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.473

<sup>44</sup> Az-Zamasyhari, *al-Kasyayaf : Tahqiq Syekh 'Adil Ahmad Abdul Maujud Juz 5* (Cet I; Riyadh : *Maktabah 'Al-Abikan*, 1998), h.353

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.461

larangan dalam Alquran. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa tidak semua perintah dalam Alquran menunjukkan suatu keharusan. Begitu pula tidak semua tanda larangan dalam Alquran menunjukkan sesuatu yang haram. Misalnya pada surah dan Q.S Fussilat/41 : 40.

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahannya: "*Perbuatlah apa yang kamu kehendaki sesungguhnya Dia maha melihat apa yang kamu kerjakan.*"<sup>47</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa perintah yang terkandung dalam ayat tersebut bukan sesuatu yang harus dikerjakan akan tetapi perintah ini bersifat ancaman, karena ayat tersebut berkaitan dengan orang-orang yang mendustakan Alquran sehingga Allah Swt. mengancam mereka atas perbuatannya. Contoh bentuk larangan terdapat dalam Q.S al-Baqarah/2 : 286 :

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

Terjemahannya: "*Ya Tuhan Kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami pikul.*"<sup>48</sup>

Meskipun kata *laa tuhammilana* berbentuk (*shighah*) larangan huruf *laa bertemu fi'il mudhari'*, akan tetapi ayat tersebut menunjukkan doa bukan larangan. Menurut penulis sangat penting bagi seorang muslim untuk mengetahui simbol dan makna dalam Alquran, hal ini agar tidak terjebak dari dzahirnya ayat yang akan berakibat pada kesalahan interpretasi, misalnya

<sup>46</sup> Lihat *Tafsir Ibnu Katsir Penerjemah : M. Abdul Ghaffar, E.M Jilid 7* (Cet I; Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2004), h.105

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.481

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.49.

perintah untuk membunuh orang kafir di mana saja.<sup>49</sup>

b. Contoh II : Surah al-Kahfi/18: 97.

Lebih jauh dari itu, dalam ilmu *balaghah* yang relevansi dengan semiotik misalnya surah al-Kahfi/18 : 97

فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

Terjemahannya: "Maka mereka (Yajuj dan Ma'jij) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya."

Dalam ilmu bahasa Arab dikatakan bahwa penambahan huruf berimplikasi pada penambahan makna. Begitu pula dengan kata (استطاعوا) dan (استطاعوا) memiliki makna yang hampir sama, yaitu menyerahkan tenaga dalam bekerja. Kata (استطاعوا) huruf 'ta' dihilangkan menunjukkan usaha yang dikerahkan lebih kecil dari kata (استطاعوا), artinya usaha yang dikerahkan oleh Ya'jij dan Ma'jij untuk mendaki lebih kecil daripada usaha yang dikerahkan untuk melubangi.

c. Contoh III: Makna salat dalam Alquran

Ahmad Thib Raya menambahkan bahwa Alquran memiliki banyak karakteristik semiotik, di antaranya memiliki kepadatan makna misalnya kata صلاة, mengandung banyak makna antara lain :

- 1) Salat lima waktu, Q.S al-Baqarah/2: 3.
- 2) Salawat, Q.S al-Ahzab/33 : 56.
- 3) Doa, Q.S al-Taubah/9:103.
- 4) Agama, Q.S Hud/11: 87.

5) Rumah Ibadah, Q.S al-Hajj/22: 40.

6) Salat Jumat, Q.S al-Jum'ah/62: 9.

7) Salat Ashar, Q.S al-Maidah/5: 106.

8) Salat Jenazah, Q.S al-Taubah/9: 84.

d. Contoh IV: Makna huruf alif, lam, mim

Huruf *Alif lam mim* merupakan pilihan dalam contoh pengkajian secara semiotika.<sup>50</sup> Memperhatikan huruf-huruf *muqatta'ah* tersebut secara *harfiyah* sulit untuk dipahami maknanya. Secara ikonis penanda formal yang tersirat dari tata wajah dapat dianggap memiliki sebuah makna. Anggapan ini akan mempengaruhi interpretasi kita terhadap objek itu sendiri. Ketiga *huruf muqatta'ah* itu adalah susunan dari satu ayat atau pembuka surah yang memiliki hubungan penanda dan petandanya. Di antara hubungan penanda dan petandanya yaitu : pertama, hubungan antar lambang dari ketiganya (*alif lam mim*) merupakan *huruf muqatta'ah* yang berasal dari *huruf Hijaiyah* (huruf Arab). Kedua, penafsiran maksud lambang biasanya memiliki satu kegunaan makna, yaitu antar penanda dan petandanya.

Huruf *alif lam mim* merupakan *huruf al-muqatta'ah* yang banyak menimbulkan polemik dan kontroversi. Secara simplistik terdapat dua sikap mufassir, yaitu *tafwid* dan *tafsir*. *Tafwid* menyerahkan maknanya kepada Allah semata, sementara *tafsir*, yaitu mentakwilkan makna dari ketiga huruf tersebut.

1) Cara pemakaian lambang

Ada beberapa cara menjelaskan tiga huruf itu dalam bentuk semiotik

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.30.

<sup>50</sup> Dadang Rusmana, *Filsafat Semiotik*, h. 102.

misalnya al-Tabari dan Buya Hamka menakwilkan huruf-huruf tersebut. Kemudian memaknainya dengan singkatan dari *asma'al-Husna* (nama-nama Allah dan sifat-Nya). Ta'wil lain dari *alif lam mim*, *alif* merupakan simbol referensi dari Allah, *lam* simbol referensi dari Jibril, *mim* simbol referensi dari Muhammad.<sup>51</sup>

## 2) Pengkajian semiotika secara otonom

*Alif lam mim* merupakan *huruf al-muqatta'ah* terdapat pada 29 surah Alquran telah mengilhami beberapa ulama dalam mentafsirkan maknanya, seperti al-Tabari dan Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar. Huruf-huruf *alif lam mim* dalam surah al-Baqarah memunculkan polemik berkepanjangan di antara mufasir. Andai *alif lam mim* dibaca dengan memberi harakat *fathah* sebagai satu kata maka akan berbunyi '*alam* yang berarti "rasa sakit".

Ada beberapa cara menjelaskan tiga huruf itu dalam bentuk semiotik, misalnya *Alif* singkatan dari Allah, *lam* singkatan dari *Latif*, *Mim* singkatan dari *Muhaimin*. Tafsir lain dari *alif lam mim*, *alif* simbol referensi dari Allah, *lam* simbol referensi dari Jibril, *mim* simbol referensi dari Muhammad. Dengan demikian, *alif lam mim* menyimbolkan mata rantai pewahyuwan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu Allah-Jibril-Muhammad. Pada mata rantai pewahyuan tersebut, Allah (*alif*) dan Muhammad (*mim*) dipisah dengan Malaikat Jibril (*lam*) yang diposisikan sebagai perantara wahyu.<sup>52</sup>

## Kesimpulan

Dari pemaparan dan pembahasan tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

- 1) Pendekatan semiotika dalam Alquran mengandung arti yaitu suatu upaya mengkaji dan menafsirkan Alquran dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks Alquran sebagai orientasi kajiannya.
- 2) Kajian semiotika sudah tumbuh sejak tahun 330-264 SM sebagaimana yang telah dilakukan oleh Zeno pada tanda-tanda tangis dan tawa. Kemudian Saint Augustinus adalah peletak pertama dasar sistem tanda dalam mengkaji al-Kitab. Selanjutnya peletak dasar konsep semiotika secara komprehensif dilakukan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce.
- 3) Karakteristik semiotika dalam Alquran di antaranya; memiliki konsep ma'rifah dan nakirah, penambahan huruf berimplikasi pada perubahan makna; satu kata memiliki banyak makna.

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar juz XVI*, Cet I, (Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi), h. 3.

<sup>52</sup> Dadang Rusmana, *Filsafat Semiotik*, h. 102.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Waqaf dan Ibtida*. Jakarta: Quran Suara Agung, 2016.
- Abdurahman. *Al-'Arabiyah Bayina Yadaik Kitabul al-Tsani*. Cet III; Riyadh : 'Al-'Arabiyah Lil Mujtama', 2005.
- al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad. *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil, Tahqiq 'Adil Ahmad wa 'Ali Ma'ud} Juz 1*. Cet. I; Riyad: Maktabah al-'Abayikan, 1998 M.
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. Terj. M. Ardiansyah, *Elemen-elemen Semiology*. Cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Barthes, Roland. *Adventure Semiological*, terj. M. Ardiansyah, *Petualangan Semiology*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Cruse, D. Alan, *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 2004).
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jogjakarta: Jalasutra, 2010.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar juz XVI*. Cet I ; Jakarta : PT. Citra Serumpun Padi.
- Ibnu Katsur, *Tafsir Ibnu Katsir Penerjemah : M. Abdul Ghaffar, E.M Jilid 7*. Cet I; Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2004.
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Cet. X; Bandung: CV Penerbit Dipenigoro, 2013.
- Khalid, Rusydi. *Kaidah-Kaidah Untuk Menafsirkan Al-Quran*. Jakarta; Sejahtera Kita, 2016.
- Mubarok, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: El saq Press, 2007.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta; Jalasutra, 2003.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Cet. II; Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010.
- Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Cet. I; Bandung: CV Angkasa, 2013.
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Cet. IV; Bandung: Remaja ROSdakarya, 2009.

